

Analisis *Mean Length of Utterance* (MLU) dan Perkembangan Sintaksis Anak: Kategori Kata, Morfem dan Pola Kalimat dalam Perspektif Psikolinguistik

¹Arlin Septia Basana Siagian, ²Kaila Azahra Yasmin, ³Septi Permai Natasya Tambunan, ⁴Frinawaty Lestarina Barus

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Indonesian Journal of
Learning Studies (IJLS)
Vol.5, No.1, 2025
E-ISSN 2775-5231

Corresponding Author
Arlin Septia Basana
Siagian
Arlinseptia23@gmail.com

Published by:
Perkumpulan Dosen
Muslim Indonesia



Copyright©2025
The Author(s)
This article is licensed under
CCBY-NC-SA 4.0 License



Abstrak

Penelitian ini mengkaji perkembangan sintaksis pada anak-anak dengan menyoroti tiga subjek, yaitu AAH, DM, dan PP. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui rekaman percakapan yang kemudian ditranskrip untuk dipelajari lebih lanjut. Hasil studi menunjukkan bahwa subjek AAH, yang berusia 52 bulan, memiliki *Mean Length of Utterance* (MLU) sebesar 3,5, yang menunjukkan bahwa ia berada pada tahap perkembangan sintaksis sesuai dengan teori Brown. Di sisi lain, subjek DM dan PP, yang berusia 38 bulan dan 36 bulan, masing-masing memiliki MLU sebesar 3,19 dan 3,25, yang tidak memenuhi ekspektasi perkembangan. Meskipun anak yang lebih tua tidak selalu menunjukkan MLU yang lebih tinggi, mereka cenderung menguasai lebih banyak variasi kata dibandingkan dengan anak yang lebih muda. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan sintaksis anak tidak selalu sejalan dengan usia mereka dan menekankan pentingnya konteks sosial dalam proses pemerolehan bahasa. MLU dapat berfungsi sebagai indikator perkembangan sintaksis, namun orang tua dan pendidik harus memperhatikan perbedaan kemampuan perkembangan bahasa setiap anak agar mereka dapat membantu anak mereka berkembang sebaik mungkin.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, MLU, sintaksis, pola kalimat, kategori kata, anak

Pendahuluan

Di antara berbagai ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan berbahasa anak, salah satu yang paling sering digunakan adalah *Mean Length of Utterance* (MLU). MLU merujuk pada rata-rata jumlah morfem yang terdapat dalam sebuah ungkapan atau kalimat yang diucapkan oleh anak. Roger Brown, seorang pakar linguistik, adalah pencetus konsep ini setelah melakukan studi mendalam tentang perkembangan bahasa anak. MLU, yang diidentifikasi oleh Brown pada tahun 1973, dapat diartikan sebagai rata-rata panjang tuturan. Brown (Dardjowidjojo; dalam Lutfiyana, A., 2022) mengatakan bahwa mengambil sampel seratus ujaran, menghitung berapa banyak morfemnya, kemudian membagi jumlah ujaran dengan morfemnya adalah cara untuk mengetahui seberapa panjang ujaran anak itu. Penelitian mengenai *Mean Length of Utterance* (MLU) pada anak sangat penting dilakukan karena MLU merupakan indikator kunci dalam mengevaluasi perkembangan bahasa dan keterampilan komunikasi anak. Dalam konteks perkembangan anak, pemahaman tentang MLU dapat memberikan wawasan berharga mengenai tahap-tahap pertumbuhan linguistik serta membantu mengidentifikasi potensi keterlambatan atau gangguan dalam perkembangan bahasa.

Selain itu, Kemampuan berbahasa seorang anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan mereka. Menurut Sumaryanti (dalam Oktaviani, M., dkk, 2021), anak akan memperoleh pengalaman dari lingkungannya, faktor yang memiliki dampak signifikan dalam mendukung kemajuan kemampuan berbahasa anak. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, anak dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik tanpa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur rata-rata panjang ujaran (*Mean Length of Utterance* atau MLU) anak, tetapi juga untuk menganalisis jenis kata dan kelas kosakata yang dipakai dalam interaksi sehari-hari. Dengan memahami variasi dan kekayaan kosakata yang telah dikuasai anak, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai kemampuan linguistik mereka. Selain itu, penelitian ini juga menitikberatkan pada struktur kalimat yang dibentuk oleh anak, yang berguna untuk menilai perkembangan struktur sintaksis dalam proses pemerolehan bahasa. Melalui analisis ini, kita dapat mengidentifikasi tidak hanya kematangan bahasa anak, tetapi juga kemampuan mereka dalam menyusun kalimat yang kompleks dan beragam. Hal ini penting karena menunjukkan sejauh mana anak mampu berkomunikasi secara efektif dan memahami aturan tata bahasa yang mendasari penggunaan bahasa.

Pemerolehan Bahasa

Proses perkembangan bahasa manusia dikenal sebagai pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa pertama biasanya dikaitkan dengan perkembangan anak, sedangkan pemerolehan bahasa kedua dikaitkan dengan saling terkait, dan pemerolehan bahasa kedua bertumpu pada bahasa yang digunakan orang dewasa. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa adalah dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa anak. (Harsanti, 2021).

Proses reseptif (mendengar dan memahami) dan ekspresif (berbicara) sangat penting untuk perkembangan bahasa awal seorang anak. Pada awalnya, seorang anak akan mendengarkan ucapan dan bunyi-bunyi lain di sekitarnya. Setelah mereka memahami artinya, mereka akan mencoba meniru ucapan tersebut. Proses berbicara anak sering dikaitkan dengan proses pemerolehan bahasa mereka. Seorang anak dianggap memiliki kemampuan berbahasa apabila mereka dapat berbicara. (Suparman, 2022).

Menurut Dardjowidjojo, (Dalam Suparman, 2022) pemerolehan bahasa pada anak sangat berkaitan dengan konsep universal. Di antara komponen bahasa, fonologi dianggap sebagai yang paling bersifat universal, sedangkan sintaksis dan semantik menunjukkan tingkat universalitas yang lebih rendah. Kajian tentang pemerolehan bahasa (Language Acquisition) telah berkembang dan dikaji sejak berabad-abad lamanya. Teori tersebut didasarkan pada teori perkembangan bahasa pada anak sampai dengan dewasa menurut Jalongo, (dalam Hidayat, 2023). Beberapa teori tersebut di antaranya:

1) Teori Behavioral

Berbeda dengan nativisme, teori behaviorisme yang diusung oleh B.F. Skinner berpendapat bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil dari proses belajar melalui interaksi dengan lingkungan. Skinner mengemukakan bahwa anak belajar bahasa melalui penguatan (*reinforcement*) dan imitasi (peniruan). Misalnya, ketika anak mengucapkan kata yang benar, mereka akan mendapat pujian atau respons positif dari orang dewasa, sehingga perilaku tersebut diulang dan diperkuat. Teori ini menekankan peran lingkungan dan pengalaman dalam membentuk kemampuan bahasa anak.

2) Teori Nativisme

Teori nativisme, yang dikemukakan oleh Noam Chomsky, menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk memperoleh bahasa. Chomsky memperkenalkan konsep LAD (*Language Acquisition Device*), yaitu mekanisme biologis dalam otak yang memungkinkan anak memahami dan menghasilkan bahasa. Menurut teori ini, anak memiliki pengetahuan intuitif tentang struktur bahasa universal (*Universal*

Grammar) yang memudahkan mereka mempelajari bahasa apapun tanpa instruksi formal. Teori ini menekankan bahwa lingkungan hanya berperan sebagai pemicu, sedangkan kemampuan bahasa itu sendiri sudah tertanam dalam diri anak.

3) Teori Interaksionis

Teori interaksionis menggabungkan elemen dari teori nativisme dan behaviorisme. Teori ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi antara lingkungan sosial dan faktor biologis. Anak tidak hanya mengandalkan kemampuan bawaan, tetapi juga memerlukan interaksi dengan orang dewasa dan lingkungan sekitar untuk mengembangkan kemampuan bahasanya. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan konteks sosial dalam proses belajar bahasa.

4) Teori Kognitif

Jean Piaget, seorang tokoh psikologi perkembangan, mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa terkait erat dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak harus mencapai tahap perkembangan kognitif tertentu sebelum mereka dapat memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Misalnya, pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk merepresentasikan dunia di sekitar mereka. Teori ini menekankan bahwa kemampuan bahasa berkembang seiring dengan kemampuan anak untuk berpikir dan memahami konsep-konsep abstrak.

5) Teori Pragmatik

Teori pragmatik menekankan pentingnya konteks sosial dan fungsi komunikatif dalam pemerolehan bahasa. Menurut teori ini, anak belajar bahasa bukan hanya untuk menguasai struktur linguistik, tetapi juga untuk mencapai tujuan komunikasi dalam interaksi sosial. Anak-anak belajar menggunakan bahasa dengan baik dalam berbagai situasi, seperti meminta, memberi informasi, atau mengekspresikan perasaan. Teori ini menekankan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi sehari-hari.

Konsep MLU (*Mean Length of Utterance*)

Anak-anak mulai berbicara dengan satu kata, lalu dua kata, tiga kata, dan seterusnya sampai mereka dapat membuat kalimat yang lengkap secara struktur (*agent-action-object-location*). *Mean Length of Utterance* (MLU) adalah konsep yang digunakan untuk mengevaluasi hasil linguistik anak-anak. Ini dapat digunakan untuk mengukur panjang dan kompleksitas kalimat yang diucapkan anak-anak. (Marsis, M., & Annisa, W., 2018).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Brown, *Mean Length of Utterance* (MLU) dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menilai perkembangan kemampuan berbahasa pada anak. MLU melacak tahapan pada pemerolehan bahasa anak dari berbagai aspek, seperti fonologi, sintaksis, semantik, dan banyak lagi. D. Astuti & Setiawan, (dalam Rohimah, R. N., & Setiawan, H., 2024). Sejalan dengan hal tersebut Shipley, (dalam Luthfiyyah, A.,dkk., 2023) menjelaskan bahwa *Mean Length of Utterance* (MLU) adalah jumlah morfem rata-rata yang digunakan oleh seseorang dalam satu kali ujaran. MLU adalah salah satu cara untuk menghitung tingkat perkembangan bahasa setiap orang.

Sangat penting untuk mengetahui panjang ujaran rata-rata untuk memastikan perkembangan bahasa anak sesuai dengan tahap usianya. Brown mengklasifikasikan setiap fase perkembangan berdasarkan MLU (*Mean Length of Utterance*) anak. Tahapan MLU terdiri dari berbagai tingkat, menurut Brown (dalam academid.mu.edu; Barus, F. L., Hasanah, S., dan Wasilah, A., 2020):

Tabel 1. Tahapan MLU (*Mean Length of Utterance*)

Tahap	Usia Rata-Rata (Bulan)	MLU (<i>Mean Length of Utterance</i>)
I	12-26	1.0-2.0
II	27-30	2.0-2.5
III	31-34	2.5-3.0
IV	35-40	3.0-3.75
V	41-46	3.75-4.5
VI	47+	4.5+

Kita dapat mencegah keterlambatan bicara dan memastikan bahwa anak berbicara sesuai dengan usia mereka dengan mengawasi MLU. Nazriani, (dalam Rohimah, R. N., & Setiawan, H., 2024). Cara menghitung rata-rata panjang ujaran adalah dengan mengumpulkan sampel sebanyak 50 atau 100 ujaran, setelah itu dilakukan penghitungan jumlah morfem dan membaginya dengan jumlah ujaran. Adapun rumus menghitung MLU yaitu sebagai berikut:

$$MLU = \frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah Ujaran}}$$

Setelah data dihitung, tabel MLU Brown disesuaikan. Selanjutnya, analisis dilakukan untuk menilai apakah perkembangan sintaksis anak telah sesuai dengan yang dijelaskan oleh Brown, analisis akan dilakukan dengan meninjau tingkat kemajuan sintaksis anak, serta jenis kata dan struktur kalimat yang telah dikuasainya.

Pengertian Jenis Kata dan Pola Kalimat

Widjono (dalam Simaremare, J. A., dkk, 2023) mengatakan bahwa kelas kata adalah golongan kata yang terdiri dari satuan bahasa yang diklasifikasikan menurut sistem gramatikal berdasarkan jenis bentuk fungsi dan maknanya. Verba atau kata kerja, adjektiva, nomina, pronominal atau kata ganti, numeralia atau kata bilangan, adverbial atau kata keterangan, demonstrativa atau kata tunjuk, interogativa atau kata tanya, artikula atau kata sandang, konjungsi atau kata sambung, kategori fatis, interjeksi atau kata seru, dan kategori interjeksi atau kata seru adalah semua jenis kata. Dalam penelitian ini, kelas kata yang akan dianalisis adalah verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, dan konjungsi. Pola kalimat yang dapat dibuat oleh anak juga dikaji dalam penelitian ini.

Kalimat adalah unit bahasa yang dapat berdiri sendiri secara relatif, memiliki pola intonasi akhir baik secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Kridalaksana, (dalam Barus, F. L., Hasanah, S., dan Wasilah, A., 2020). Pola kalimat mengacu pada susunan atau tata letak kata dalam sebuah kalimat yang menghasilkan arti tertentu. Dalam studi linguistik, struktur kalimat dapat diartikan sebagai metode penyusunan elemen-elemen kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan guna menyampaikan informasi secara jelas dan efisien. Setiap bahasa mempunyai struktur kalimat yang khas, yang dapat bervariasi sesuai dengan konteks dan tujuan berkomunikasi. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, struktur kalimat umumnya mengikuti urutan Subjek-Predikat-Objek (SPO), seperti yang terlihat pada kalimat "Anak itu (Subjek) membaca (Predikat) buku (Objek)." Di samping itu, struktur kalimat dapat diperluas dengan menyisipkan keterangan waktu, lokasi, dan cara pelaksanaan, sehingga menghasilkan informasi yang lebih terperinci.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus dalam analisis pemerolehan bahasa anak. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami perkembangan bahasa anak secara mendalam melalui data tuturan yang dikumpulkan dalam konteks yang alami. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dengan menghitung *Mean Length of Utterance* (MLU) sebagai indikator perkembangan sintaksis anak. Subjek dari penelitian ini adalah anak berusia 0-52 bulan dengan B-1 bahasa Indonesia, yaitu Dearly

M (DM) usia 52 bulan di kota Sibolga, Alvin Argatama Harianja (AAH) usia 38 bulan di kota Medan, Panji Prasetyo (PP) usia 42 bulan di kota Medan.

Data penelitian diperoleh melalui metode observasi dan dokumentasi dengan berbagai teknik pengumpulan data. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung tuturan anak dalam kegiatan sehari-hari untuk mendapatkan data yang autentik dan alami. Kedua, rekaman audio digunakan untuk merekam setiap tuturan anak guna memastikan akurasi transkripsi dan analisis data. Setelah itu, tuturan anak ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan untuk analisis lebih lanjut. Selain itu, catatan mengenai konteks sosial juga dibuat untuk mencatat situasi komunikasi yang melatarbelakangi ujaran anak, sehingga pemahaman terhadap penggunaan bahasa mereka menjadi lebih mendalam.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penghitungan MLU dilakukan dengan mengumpulkan 100 sampel ujaran dari masing-masing subjek, menghitung jumlah morfem dalam setiap ujaran, dan menentukan nilai MLU menggunakan rumus yang sesuai. Hasil MLU kemudian dibandingkan dengan standar perkembangan bahasa anak berdasarkan teori Brown. Kedua, klasifikasi jenis kata dilakukan dengan mengkategorikan setiap ujaran berdasarkan jenis kata yang dihasilkan oleh sampel, bertujuan untuk melihat variasi kata yang digunakan. Ketiga, analisis pola kalimat dilakukan dengan mengklasifikasikan kalimat sampel berdasarkan strukturnya, seperti SP, SPO, SP-Pel, SPOK, dan lain-lain, untuk memahami perkembangan sintaksis anak dalam menyusun struktur kalimat. Akhirnya, hasil analisis diinterpretasikan dengan membandingkannya dengan teori pemerolehan bahasa anak untuk menilai apakah perkembangan bahasa anak tersebut sesuai dengan usianya.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini merupakan hasil pengukuran MLU pada anak usia 0—52 bulan yang terdiri dari tiga subjek penutur bahasa Indonesia (B1) yang menjadi objek penelitian.

Tabel 2. Hasil Pengukuran MLU

No	Subjek Penelitiann	Usia	Jumlah Morfem per 100 ujaran	Hasil MLU
1	DM	52 bulan	319	3,19
2	AAH	38 bulan	350	3,5
3	PP	42 bulan	325	3,25

Merujuk pada tabel 2, dapat dijelaskan bahwa: (a) Subjek pertama, DM, yang berusia 52 bulan memiliki MLU sebesar 3,19; (b) Subjek kedua, AAH, dengan usia 38 bulan menunjukkan MLU sebesar 3,5; dan (c) Subjek ketiga, PP, yang berusia 42 bulan, memiliki MLU sebesar 3,25.

Tabel 3. Kecocokan Tahapan MLU Menurut Brown

No	Subjek Penelitian	Usia	Hasil MLU	Keterangan (Kecocokan tahapan MLU menurut Brown)
1	DM	52 bulan	3,19	Tidak
2	AAH	38 bulan	3,5	Cocok
3	PP	42 bulan	3,25	Tidak

Berdasarkan tabel 3, dapat dijelaskan bahwa: (a) Subjek pertama, DM, berusia 52 bulan memiliki MLU sebesar 3,19. Menurut Brown, pada usia tersebut DM seharusnya berada di tahap VI. Namun, hasil MLU menunjukkan bahwa DM masih berada di tahap IV, atau dua tahap di bawah yang seharusnya. (b) Subjek kedua, AAH, yang berusia 38 bulan memiliki MLU sebesar 3,5. Sesuai dengan

klasifikasi Brown, AAH idealnya berada pada tahap IV, dan hasil MLU menunjukkan kesesuaian dengan tahap tersebut. (c) Subjek ketiga, PP, dengan usia 42 bulan memiliki MLU sebesar 3,25. Berdasarkan teori Brown, PP seharusnya berada pada tahap V, namun hasil MLU menunjukkan bahwa PP masih berada di tahap IV, satu tingkat di bawah yang diharapkan.

Hasil Pengklasifikasian Jenis Kata

Tabel 4. Jenis Kata yang Dihasilkan Sampel

No	Subjek Penelitian	Usia	Jenis kata yang sudah dikuasai
1	DM	52 bulan	– Verba : mencari, mengirim, dipakai, membeli – Adjectiva : panjang, pink, yellow, bandel – Nomina : dapur, sampah, susu, baju, musik – Pronomina : aku, ini, itu, siapa – Numeralia : satu, dua, empat, sembilan – Adverbia : langsung, lagi, tadi, di sana, di sini – Interogativa : apa, mana, kenapa – Demonstrativa : ini, itu, loh, sana, gitu – Artikula : yang – Preposisi : di, ke, pada – Konjungsi : kalau, tapi, terus, lalu, dan, atau, sehingga
2	AAH	38 bulan	– Verba : mandi, nonton, tidur, makan – Adjectiva : besar, kecil, baik, kuat, jelek – Nomina : motor, mobil, mangga, balon, tas – Pronomina : dia – Numeralia : satu – Preposisi : di – Konjungsi : tetapi
3	PP	42 bulan	– Verba : pencet, membeku, disuntik, kabur – Adjectiva : lupa, sakit, takut, panjang, tinggi – Nomina : andiplas, babi, beko, mobil, obat, batu – Pronomina : dia, kak, aku – Numeralia : satu, dua, tiga – Adverbia : saatnya, udah, lagi – Interjeksi : cobaklah, cepatlah, okey, iya, halo – Preposisi : di, ke – Konjungsi : jugak (juga)

Mengacu pada tabel 4, dapat dijelaskan bahwa: (a) Subjek pertama, DM, yang berusia 52 bulan, telah mampu mengucapkan sebanyak 11 jenis kata. (b) Subjek kedua, AAH, yang berusia 38 bulan, hanya mampu mengucapkan sekitar 7 jenis kata. (c) Sementara itu, Subjek ketiga, PP, dengan usia 42 bulan, telah mampu menuturkan 9 jenis kata.

Hasil Pengelompokan Jenis Kalimat

Tabel 5. Pola Kalimat yang Dihasilkan Sampel

No	Subjek Penelitian	Usia	Pola kalimat yang dikuasai
1	DM	52 bulan	– Subjek-Predikat (S-P) Contoh: “Bajunya (S) kek gini lah (P)” – Subjek-Objek (S-O) “Adek paud (S) sembilan tahun (O)” – Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) “Pisang itu (S) di tarok (P) ke sampah (O)” – Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K) “Dodotnya (S) enggak (P) di tarok di meja (K)” – Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K) “Pisang itu (S) di tarok (P-O) ke sampah (K)”
2	AAH	38 bulan	– Subjek-Predikat (S-P) “Dia (S) terbang (P)” – Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) “Mama (S) beli (P) buaya kapten Amerika (O)” – Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K) “Dia (S) naik (P) motor (O) kenapa (K)” “Kenapa dia naik motor”
3	PP	42 bulan	– Subjek-Predikat (S-P) “Panji (S) kentut (P)” – Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) “Panji (S) bikin (P) beko (O)” – Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K) “Panji (S) kasih (P) mainan (O) dia mau (K)”

Berdasarkan informasi dalam tabel 4, dapat dijelaskan bahwa: (a) Subjek pertama, DM, yang berusia 52 bulan, telah menguasai 5 pola kalimat. (b) Subjek kedua, AAH, berusia 38 bulan, menguasai 3 pola kalimat. (c) Sedangkan Subjek ketiga, PP, yang berusia 42 bulan, juga telah mampu menguasai 3 pola kalimat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak, khususnya dalam aspek *Mean Length of Utterance* (MLU), kategori kata, dan pola kalimat, tidak selalu meningkat seiring bertambahnya usia. Anak berusia 52 bulan, yang seharusnya berada pada tahap VI, justru menunjukkan MLU yang lebih rendah dan berada pada tahap IV. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan perkembangan yang diharapkan. Sementara itu, anak berusia 38 bulan berada pada tahap IV, yang berarti sesuai dengan teori Brown. Namun, anak berusia 42 bulan juga menunjukkan MLU yang lebih rendah, seharusnya berada pada tahap V tetapi hasil MLU-nya masih di tahap IV, yang juga menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori Brown. Walaupun anak yang lebih tua memiliki MLU yang lebih rendah, mereka tetap menguasai lebih banyak jenis kata dibandingkan dengan anak yang lebih muda.

Dari segi struktur kalimat, anak berusia 52 bulan menunjukkan kemampuan untuk membentuk kalimat yang lebih kompleks, sementara anak-anak yang berusia 38 dan 43 bulan masih cenderung menggunakan pola yang lebih sederhana. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak semua anak mengikuti jalur perkembangan yang diharapkan. Anak-anak yang lebih muda, seperti yang berusia 38 bulan, mungkin masih menggunakan pola yang lebih dasar, tetapi mereka tetap berada pada tahap perkembangan yang sesuai dengan teori yang ada. Temuan ini menegaskan

bahwa MLU dapat berfungsi sebagai indikator perkembangan sintaksis anak, namun juga menunjukkan adanya variasi dalam perkembangan bahasa yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan pendidik untuk mendukung kemajuan bahasa anak.

Referensi

- Barus, F. L., Hasanah, S., & Wasilah, A. (2020). Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 70-77.
- Harsanti, C. N. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama terhadap Anak Usia 2 sampai 4 Tahun Menurut Tataran Morfologi dan Sintaksis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 131-135. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.50>
- Hidayat, Y. (2023). Teori Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal INTISABI*, 6(02), 117-126.
- Lutfiyana, A. (2022). Panjang Rata-rata Tuturan pada Anak Usia 2 Tahun 3 Bulan Berdasarkan Teori Brown: Aspek Fonologi. *Pena Literasi*, 5(1), 9-17.
- Luthfiyyah, A., Setyaningsih, W., & Ekasari, T. (2023). Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kemampuan Mean Leaght of Uterance (MLU) pada Anak Usia Prasekolah di Raudhatul Athfal AL Kautsar Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 2(1), 579-587.
- Marsis, M., & Annisa, W. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak di Sumatera Barat (Kajian Mean Length of Utterance [MLU]). *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 35-40.
- Nazriani, N. (2021). Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3 Tahun (Studi MLU). *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 17-23.
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, M., & Aulia, N. (2021). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 153-163.
- Rohimah, R. N., & Setiawan, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 32 Bulan Berdasarkan Teori Mean Length of Utterance dalam Aspek Fonologi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 238-249.
- Simaremare, J. A., Padang, S., Sinaga, A. K., & Sagala, N. E. (2023). Analisis Kategori Kelas Kata Pada Cerita Rakyat "Sitagan Bulu" Yang Berasal Dari Batak Toba. *Ide Bahasa*, 5(2), 310-318.
- Suparman. (2022). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 67-77. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.145>